

CUCUPATIAN (TEKA-TEKI) BANJAR: ANALISIS STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA

Rustam Effendi, Disertasi Kolej Sastera dan Sains, Universiti Utara Malaysia, dipertahankan di depan *Chairman for Viva, External Examiner*, dan *Internal Examiner* pada 28 September 2010.

ABSTRACT

Results of an early observation show that cucupatian (riddles), one of the pillars of the Banjar culture has been ignored by the Banjar communities and is now in the brink of extinction. To confirm the findings, the research uses the qualitative approach where the researcher functions as a human instrument. The research uses the theory of transformation generative-grammar, a theory of folklore (a theory that pertains to the structure of folklore, and functions as well as cultural values), and a theory of pragmatics. The main location of the study is Kota Banjarmasin, Kabupaten Hulu Sungai Utara, and Kabupaten Hulu Sungai Tengah. The data collection was carried out by using a participant-observation method and in-depth interviews. The research commenced with four Banjarian culturalists. From two informants, information about other informants who knew cucupatian was gathered. To avoid qualms on the data that have been accumulated, the researcher tested the validity of the data by using triangulation. The analysis of the data was carried out with the methodology proposed by Miles and Huberman (1992) which begins with data reduction and continued with data presentation and the conclusion. Based on the analysis of data, this research has produced the followings: (1) Banjar's cucupatian is divided into *tatangguhan* dan *mahalabiu*. (2) *Tatangguhan* is rooted in the traditional community while *mahalabiu* is rooted in the current modern society. (3) *Tatangguhan* is rarely found, and it can be said that it is in the brink of extinction. Today's era is the era of *mahalabiu*, a variation of *tatangguhan* which stresses on the joke aspects by using words, phrases, or sentences which are ambiguous. (4) There are five

functions of *tatangguhan*, which are: the knowledge system, the mediation system, the participation system, the communication system, and the practice system. From these functions, knowledge and mediation systems are more dominant in *tatangguhan*. (6) Cultural values of *tatangguhan* revolve around social values, ethics, philosophies, religions, and aesthetics, and the values of *mahalabiu* in addition to being social values (especially social critics) are also having religious values. (7) The structure of *tatangguhan* inclines not to follow the inner structure method of the Banjar language and it has a surface structure (transformation of sentences) that has 11 forms of transformation of sentences; FN+FPrep; FN+FAdj; FN+FNum; FNum+FAdj; FV+FAdj; FAdj+FV; FV+FPrep; FAdj+FAdj; FV+FN; FPrep+FPrep; FAdj+FAdj. (8) The structure of *mahalabiu* tends to follow the sentence's inner structure of the Banjar language. Occasionally, to explain sentence information, *mahalabiu* is turned into a discourse. *Cucupatian* contains many cultural teachings. Hence, it is suggested that every societal member, in particular the local government and scholars need to strive in order to save *cucupatian* from extinction.

Key words: *cucupatian*, *tatangguhan*, *mahalabiu*

PENDAHULUAN

Satu dari khazanah budaya Banjar adalah *cucupatian*. *Cucupatian* berasal dari kata *cepat* 'cepat'. Kata *cepat* mengalami proses perulangan pada suku kata pertama 'ca' sehingga menjadi *cacapatan* 'cepat-cepatan', yang bermakna 'saling mendahului.' Dengan demikian, *cacapatan* adalah adu bahasa (frasa, kalimat, wacana, puisi) yang berisi soal yang harus dijawab. Kata *cacapatan* oleh masyarakat subdialek Banjar Hulu diucapkan menjadi *cucupatian* (Hapip 1997; Seman 2005). Dari pelbagai genre sastra Banjar, *cucupatian* adalah genre yang berada di ambang kepunahan. Pada tahun 1960-an, *bacucupatian* dilakukan di tengah-tengah persawahan sambil mengetam padi, di kedai makanan-minuman, atau pada saat acara malam pertama hari perkawinan sebagai media hiburan. Pada saat sekarang, hal-hal demikian tidak pernah diketemukan lagi. Apabila pada masa dahulu terdapat *cucupatian* yang berbentuk pantun dan syair, pada saat sekarang bentuk-bentuk itu sudah sangat jarang diketemukan (Effendi 2002:56). Sedyawati (2006: 178-179) mengemukakan bahwa kehidupan suatu bahasa dan sastra daerah sangat ditentukan oleh intensitas penggunaannya di dalam masyarakat, khususnya di kalangan kelompok etnik yang memilikinya sebagai identitas ke(suku)bangsaan.

Cucupatian Banjar dikelompokkan menjadi dua macam, yakni *tatangguhan* dan *mahalabiu*. *Tatangguhan* berasal dari kata *tangguh* ‘terka’ mendapat konfiks *ta-an*, sehingga menjadi *tatangguhan*. *Mahalabiu* berasal dari kata *halabiu* (nama sebuah kota) yang mendapat prefiks *-ma* sehingga menjadi *mahalabiu*. Dalam bahasa Banjar, salah satu fungsi prefiks *-ma* adalah membentuk kata kerja yang bermakna ‘mempunyai sifat seperti yang ada pada kata dasar’. Jadi, *mahalabiu* berarti orang yang mempunyai sifat seperti orang Halabiu. Orang Halabiu dikenal sebagai orang yang gemar menuturkan kalimat-kalimat atau cerita-cerita yang lucu (Effendi 2010:204).

Cucupatian Banjar adalah satu tonggak budaya Banjar. Di dalam *cucupatian* tersimpan dan tergambar keinginan, angan-angan, adat, serta pokok-pokok pikiran yang ideal yang ingin dikembangkan. Semua itu menjadi identitas masyarakat Banjar dan sekaligus juga sebagai filter budaya untuk mencegah budaya asing yang tidak bersesuaian dengan budaya masyarakat yang dianggap baik (bandingkan dengan Fang 1991; Djamaris 1990). Suatu kenyataan sekarang, *cucupatian* Banjar sudah hampir punah. Kepunahan *cucupatian* mengakibatkan masyarakat Banjar tidak dapat lagi melihat salah satu cerminan dirinya. Kematian *cucupatian* juga mengakibatkan siapa yang mau melihat tentang apa, siapa, dan bagaimana orang Banjar menjadi tidak lengkap. *Cucupatian* adalah bagian dari mata rantai budaya Banjar. Kematian *cucupatian* menjadi petaka budaya karena orang tidak dapat lagi melihat budaya Banjar secara utuh karena adanya mata rantai yang hilang.

Bagaimanapun, *cucupatian* sebagai warisan masyarakat lama dan masyarakat berikutnya sangat penting sebagai bagian dari budaya daerah dan budaya bangsa. Berdasar hasil kajian *cucupatian* akan dapat diketahui jejak-jejak sejarah kebudayaan daerah atau suatu bangsa beserta nilai-nilai yang ada di dalamnya. Suatu bangsa modern sekarang hadir sebagai sambungan bangsa/masyarakat masa lalu (Armijn Pane 2000:31-41; Sanoesi Pane 2000: 43-49). Sadar atau tidak sadar, bangsa-bangsa yang ada sekarang menganut tata nilai yang sebahagian besar merupakan warisan tata nilai masa lalu (bandingkan dengan Fang 1991: 4).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang paling penting dalam penelitian kualitatif adalah tuturan dan tindakan yang menyertai tuturan. Tuturan tidak berdiri sendiri. Tuturan sebagai representasi dan tanggapan terhadap alam sekitar selalu beriringan dengan tindakan sebagai konsekuensi dari tuturan yang diucapkan (Lofland 1969: 47). Walau demikian, penelitian kualitatif juga dapat memanfaatkan sumber data lain sebagai data tambahan, seperti dokumen pribadi, foto dokumentasi, dan lain-lain yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian.

Koentjaraningrat (1980) menyatakan bahwa kajian kualitatif melakukan pencarian data dari konteks kejadian langsung. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melukiskan suatu peristiwa persis seperti kenyataannya. Pelbagai peristiwa dilukiskan dengan melibatkan partisipasi peneliti sehingga memiliki daya rekat yang kuat. Peneliti menggunakan penginduksian dalam menjelaskan gambaran fenomena atau data yang diamati. Sehubungan dengan pelaksanaan penelitian kualitatif, Bogdan dan Taylor (1993) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif memerlukan metode yang bersifat deskriptif dan menyeluruh (*holistic*). Salah satu ciri utama pendekatan ini adalah cara memperoleh data dengan menggunakan pengamatan berperan serta (*participant observation*).

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang berupa tuturan dan tindakan, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu pengamatan berperan serta (*participant observation*) dan wawancara takberstruktur (*unstructured interviewing*). Pengamatan berperan serta adalah kegiatan penelitian yang bercirikan adanya interaksi sosial dalam jangka waktu yang cukup lama antara peneliti dengan subjek penelitian di dalam area geografis atau lingkungan hidup mereka. Selama periode ini, data dikumpulkan secara sistematis, hati-hati, dan tidak mencolok.

KERANGKA TEORETIS

Penelitian ini menggunakan teori tata bahasa transformasi generatif (TG), teori fungsi, teori pragmatik, dan teori nilai. Peran empat teori itu dan hubungannya dengan metode penelitian digambarkan dalam bagan berikut ini.

Bagan 1: Hubungan Teori dan Tujuan Penelitian

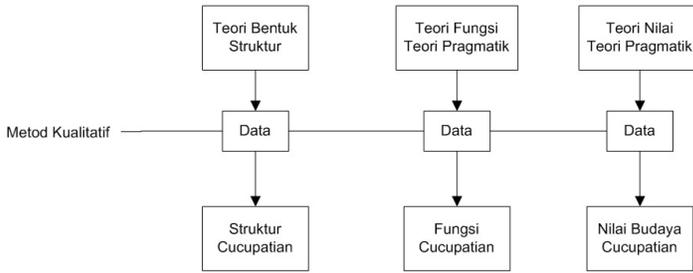


Diagram di atas menggambarkan bahwa data yang diperoleh dengan metode kualitatif dianalisis dengan teori tertentu. Teori struktur digunakan untuk menganalisis data struktur *cucupatian*, teori fungsi dan pragmatik digunakan untuk menganalisis data fungsi *cucupatian*, dan teori nilai dan teori pragmatik digunakan untuk menganalisis data nilai budaya *cucupatian*.

Bentuk dan Struktur

Istilah bentuk (*form*) sering disamakan dengan istilah genre, jenis (*type*), dan macam (*kind*). Brogan (1994: 99) mengemukakan, “istilah genre, bentuk, jenis, dan macam (*kaind*) dalam kesusastraan sering digunakan dengan makna yang sama. Bentuk sastra tradisional dan atau sastra Melayu Klasik dapat dibagi ke dalam dua bentuk besar, yakni prosa dan puisi (Djamaris 1990; Mat Piah *et al.* 2006; Fang 1993). Sudjiman (1990: 12) mengemukakan bahwa bentuk (*form*) merupakan cara dan gaya dalam penyusunan dan pengaturan bagian-bagian karangan; pola struktural karya sastra. Mat Piah *et al.* (2006: 87) mengemukakan bahwa sastra Melayu dapat dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu

- a. cerita (kisah naratif), seperti: cerita pelipur lara, cerita teladan, cerita binatang, cerita jenaka, mitos, dan legenda;
- b. bukan cerita (bukan kisah atau bukan naratif), seperti ungkapan rakyat, nyanyian rakyat, ungkapan adat, teka-teki, pantun, dan gurindam.

Struktur adalah tata hubungan antara bagian suatu karya sastra (Sudjiman 1990: 75). Dalam kajian sastra, struktur merupakan unsur

yang otonom, yakni mengupas karya sastra dengan cara membebaskan diri dari konsep, metode, dan teknik yang berada di luar jangkauan ahli sastra, seperti psikologi, sejarah, filsafat, dan sebagainya. Beberapa pakar sastra berpendapat bahwa analisis terhadap struktur sastra adalah hal yang harus didahulukan karena sastra adalah "dunia dalam kata" (Teeuw 1983: 61).

Untuk mengetahui struktur *cucupatian* digunakan analisis kalimat menurut teori tata bahasa transformasi generatif (selanjutnya disingkat TG). Menurut TG, sebuah kalimat dapat disegmentasikan atas frasa-frasa dan kata-kata. Setiap frasa diberi nama sesuai dengan jenis kata yang menjadi inti frasa, sedangkan kata diberi nama sesuai dengan nama atau klasifikasi penjenisan kata (Samsuri 1998).

Bahasa dapat dilihat dari dua sisi, yakni sistem bahasa atau kompetensi (*competence*) bahasa dan realisasi sistem bahasa (*performance*). Sistem bahasa atau kompetensi bahasa adalah kaidah-kaidah kebahasaan yang biasanya sangat terbatas jumlahnya. Seperti dalam bahasa Banjar, kaidah kebahasaan yang menguasai kalimat-kalimat (*performance*) yang ratusan atau ribuan jumlahnya dapat dikembalikan kepada tiga macam pola, yakni FN + FN, FN + FV, dan FN + FAdj.

Dalam tata bahasa transformasi, kaidah-kaidah kebahasaan yang terbatas jumlahnya yang termasuk bagian ranah kompetensi atau sistem kebahasaan disebut struktur dalam atau *deep structure*, sedangkan realisasi bahasa seseorang, baik yang sesuai ataupun tidak sesuai dengan struktur dalam, disebut struktur permukaan atau *surface structure* (Samsuri 1985; Arbak Othman 1988).

Teori Pragmatik

Dalam linguistik ada dua aliran yang berseberangan, yakni aliran *formalisme* dan aliran *fungsionalisme* (Gunarwan 2007; Kridalaksana 1993; Akmajian 1990). Aliran formalisme memandang unsur bahasa sebagai bentuk (*forms*) yang dimulai dari satuan terkecil (morfem sampai satuan terbesar, yaitu teks). Kajian terhadap bahasa tidak mungkin dikeluarkan dari unsur dalam bahasa itu. Aliran fungsionalisme menganggap bahwa bahasa mempunyai fungsi. Karena itu, mengkaji bahasa berarti mengkaji fungsi bahasa, dari yang terkecil, yakni fungsi bunyi dan fonem, ujaran, sampai yang terbesar, yakni wacana.

Chomsky disebut tokoh *formalis ekstrem* dan Halliday disebut tokoh *fungsionalis ekstrem*. Aliran *pragmatik* adalah aliran yang memadukan dua pandangan ekstrem tersebut, yakni mempelajari fungsi ujaran tanpa melupakan bentuk bahasa yang dipakai untuk mengungkapkan makna atau maksud ujaran (Gunarwan 2007).

Beberapa pakar bahasa mengemukakan definisi pragmatik. Pragmatik mengkaji makna kontekstual: bagaimana "ada" lebih banyak yang dikomunikasikan daripada apa yang diujarkan (Yule 1996: 3). Pragmatik sebagai kajian makna di dalam interaksi (Thomas 1995: 22). Pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa di dalam komunikasi, terutama hubungan di antara kalimat dan konteks serta situasi penggunaan kalimat (Richards, *et al.* 1985: 225).

Makna yang dikaji pragmatik tidak terbatas pada apa yang dikatakan penutur, tetapi lebih dari itu, yaitu apa yang dimaksudkan oleh penutur. Pragmatik mengkaji apa yang dikomunikasikan walaupun tidak diperkatakan. Makna yang tersirat, tetapi tidak diperkatakan disebut *implikatur*. Pragmatik adalah subdisiplin linguistik yang mengaitkan bahasa sebagai sistem lambang dengan pengguna (*user*) bahasa itu (bandingkan dengan Grundy 2000; Eelen 2001; Cummings 1999).

Fungsi dan Nilai Budaya

Setiap bentuk sastra tradisional memiliki beberapa fungsi. Namun, di antara fungsi-fungsi itu terdapat fungsi tertentu yang menjadi penekanan dan sekaligus menjadi ciri atau tanda sebuah bentuk karya sastra. Sebagai contoh, cerita pelipur lara mempunyai fungsi utama sebagai hiburan. Dikatakan oleh Mat Piah *et al.* (2006: 92), "Cerita pelipur lara dan *kaba* mempunyai fungsi tertentu dalam masyarakat. Sesuai dengan namanya, pelipur lara pastilah salah satu fungsinya sebagai sumber hiburan. Walaupun *genre* cerita rakyat yang lain juga ada unsur-unsur hiburan, cerita pelipur lara lebih mengutamakan fungsi ini."

Hubungan fungsional berkaitan dengan keyakinan bahwa setiap produk mempunyai fungsi bagi masyarakatnya. Setiap *genre* sastra tradisional dan atau tradisi lisan selalu mengandung berbagai fungsi. Namun, semua fungsi itu dapat dikembalikan kepada kerangka fungsi kebudayaan yang telah dikemukakan oleh Duranti (2000: 23-47). Mengemukakan lima fungsi kebudayaan, yakni sebagai sistem pengetahuan (*culture as*

knowledge), sebagai sistem komunikasi (*culture as communication*), sebagai sistem mediasi (*culture a system of mediation*), sebagai sistem praktik (*culture as a system of practices*), dan sebagai sistem penyertaan (*culture as a system of participation*).

Salah satu komponen kebudayaan adalah nilai budaya. Setiap karya budaya akan terus hidup atau terus dipelihara oleh masyarakatnya karena dianggap bernilai. Tata nilai masa lalu menjadi identitas kebudayaan suatu bangsa, yang sekaligus menjadi penyaring (*filter*) masuknya budaya asing. Budaya asing yang masuk yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang berlaku secara turun-temurun akan tertolak dengan sendirinya atau kalau ada pihak-pihak yang memaksakan budaya tersebut masuk akan menyebabkan terjadinya konflik sosial budaya yang berkemungkinan besar berakhir dengan konflik fisik. Dalam hubungan ini, Soebadio (1986: 21) mengatakan seperti berikut, "Gejala dunia internasional dewasa ini menunjukkan kecenderungan untuk berpecah-belah akibat identitas kebudayaan masing-masing bangsa atau kelompok suku-suku bangsa di daerah permukiman tertentu. Sudah dapat disaksikan sejauh mana perbedaan bahasa pada taraf dialek pun, perbedaan agama atau warna kulit, dapat dijadikan alasan untuk berpecah-belah, berpisah, berperang, dan membentuk negara berdaulat yang makin kecil dan makin lemah." Dalam hubungan ini, Soebadio (1986: 25) mengatakan bahwa "Dewasa ini kita menghadapi masalah. Pengaruh kebudayaan asing akibat komunikasi dengan teknologi mutakhir seakan-akan sukar untuk dibendung. Dengan demikian, kita sangat memerlukan sikap mantap untuk mempertahankan dan memupuk kepribadian bangsa sendiri agar bangsa kita tidak akan berkembang menjadi bangsa tiruan yang tidak ada kaitannya lagi dengan akar-akar kebudayaan sendiri. Cita-cita kita adalah untuk dapat berkembang ke arah masyarakat modern yang mampu hidup dalam suasana modern, dengan watak modern dan sanggup pula menggunakan teknologi modern, namun tanpa kehilangan kepribadian budaya sebagai bangsa yang berdaulat, baik dari segi fisik maupun secara mental dan spiritual."

Menurut Kluckhohn (1951:388) semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia mengacu kepada lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, yaitu (i) hakikat hidup manusia, (ii) hakikat karya manusia, (iii) hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (iv) hakikat hubungan manusia dengan alam, dan (v) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

Nilai budaya tidak harus ditafsirkan sebagai ukuran yang membeku dalam suatu zaman. Sebaliknya, perikehidupan manusia dalam masyarakat selalu menjadikan nilai budaya itu bersifat dinamis. Kelestarian nilai budaya itu amat bergantung pada ketahanannya untuk menyertai berbagai perubahan yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku manusia dan masyarakat yang menjadikannya sebagai sumber acuan. Pengembangan nilai budaya seharusnya beranjak dari nilai budaya lama sebagai penjelmaan kesejarahan (*historicity*) yang memungkinkan terpeliharanya kesinambungan antara generasi dalam masyarakat yang bersangkutan sebagai *culture bearers* (Hasan 2001).

STRUKTUR *CUCUPATIAN* BANJAR

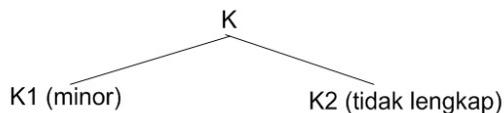
Pada bahagian ini akan dibicarakan struktur kebahasaan *cucupatian* Banjar yang meliputi struktur *tatangguhan* dan struktur *mahalabiu*.

Struktur *Tatangguhan*

Tatangguhan sedikitnya terdiri atas tiga kalimat, yakni kalimat pembuka, kalimat deskripsi, dan kalimat jawaban. Kalimat pertama (K1) adalah kalimat pembuka *tatangguhan* yang dapat berupa kata tanya (KtT), (kata) verba (V), dan (kata) benda (N). Kalimat pertama, walaupun hanya berwujud satu kata, kata tersebut sudah bisa dianggap sebagai sebuah kalimat karena diucapkan dengan intonasi final. Kata itu dengan sengaja diletakkan di awal kalimat sebagai pemula atau pembentuk *setting* sosial *tatangguhan*.

Kalimat kedua (K2) berisi deskripsi kalimat *tatangguhan*. Deskripsi ini menyetengahkan sebuah topik *tatangguhan* yang pada umumnya diisi oleh kalimat yang tidak lengkap. Dengan demikian, pola *tatangguhan* ini bisa dirumuskan dengan bagan sebagai berikut.

Bagan 2: Pola *Tatangguhan*



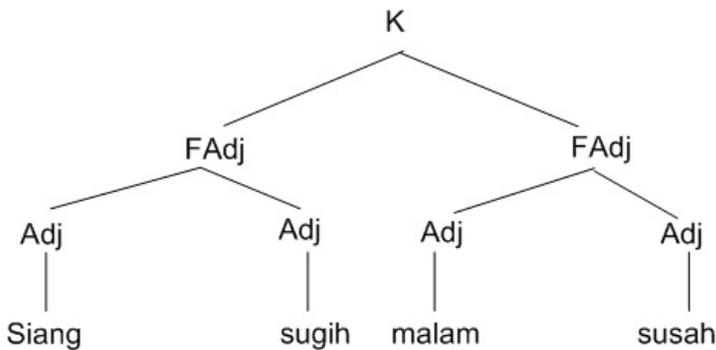
Setelah kalimat pembuka (K1) *tatangguhan* dilanjutkan dengan kalimat dua (K2) yang berisi deskripsi dan pertanyaan *tatangguhan*. Kalimat dua dipilah berdasar jenis frasa sebagai unsur pembentuknya. Ada pelbagai jenis frasa yang sering digunakan dalam membentuk deskripsi kalimat-kalimat *tatangguhan*. Penelitian ini menemukan ada 11 pola frasa yang digunakan oleh masyarakat Banjar dalam membentuk kalimat-kalimat *tatangguhan*. Pola-pola itu adalah (i) frasa nominal (selanjutnya disingkat FN) + frasa preposisional (selanjutnya disingkat FPrep), (ii) frasa nominal (FN) + frasa adjektival (selanjutnya disingkat FAdj), (iii) farasa nominal (FN) + frasa numeralial (selanjutnya disingkat Fnum), (iv) frasa numeralial (FNum) + frasa adjektival (FAdj), (v) frasa verbal (selanjutnya disingkat FV) + farasa adjektival (FAdj), (vi) frasa adjektival (FAdj) + frasa verbal (FV), (vii) frasa verbal (FV) + frasa preposisional (FPrep), (viii) frasa adjektival (FAdj) + frasa adjektival (FAdj), (ix) frasa verbal (FV) + frasa nominal (FN), (x) frasa preposisional (FPrep) + frasa preposisional (FPrep), 11) frasa adjektival (FAdj) + frasa adjektival (FAdj).

Sebagai contoh, di bawah ini adalah analisis TG terhadap frasa *tatangguhan* yang berpola FAdj+FAdj.

Siang sugih malam susah. Jawab: Lalaran

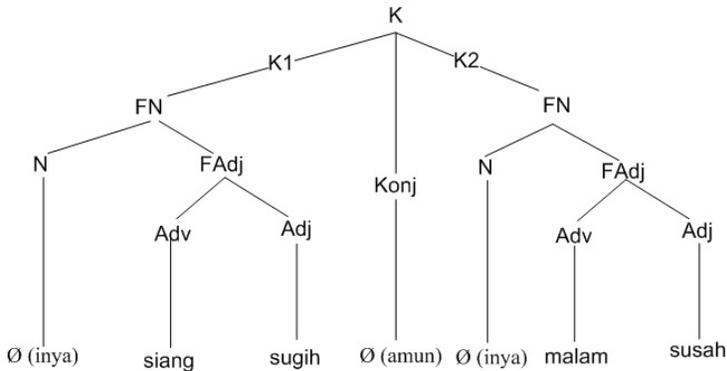
(Siang kaya malam miskin. Jawab: Tali jemuran.)

Bagan 3: Struktur Permukaan Tatangguhan



Tatangguhan ini dibuat dengan cara melepasakan FN dan konjungtor *lawan* (dan). Dengan demikian, kalimat *tatangguhan* ini diperkirakan berbunyi, “*Inya siang sugih lawan inya malam susah* ‘Dia malam kaya dan dia malam miskin.’ Struktur kalimat *tatangguhan* di atas dapat dibagikan sebagai berikut.

Bagan 4: Struktur Dalam Tatangguhan



Kalimat *tatangguhan* pada bagan 4 berasal dari dua kalimat dasar yang masing-masing berpola FN + FAdj. Kalimat itu adalah

K1 : Inya siang sugih. ‘Dia siang kaya.’

K2 : Inya malam susah. ‘Dia malam miskin.’

Apabila kedua kalimat digabungkan, maka akan menjadi kalimat majemuk dengan satu induk kalimat dan satu anak kalimat. Induk kalimat dan anak kalimat dihubungkan oleh konjungtor *amun* ‘kalau.’ Dengan kata lain, kalimat yang benar menurut kaidah bahasa Banjar adalah, *Inya siang sugih amun malam inya susah*.

Struktur Mahalabiu

Apabila dalam *tatangguhan* sebuah kata tanya, kata verba, dan atau kata benda menjadi kalimat pemula sekaligus berfungsi untuk mengondisikan sebuah suasana (*setting*) *tatangguhan*, maka dalam *mahalabiu* cara semacam itu tidak digunakan lagi. *Mahalabiu* dibentuk dengan beberapa cara.

Ada tiga tipe *mahalabiu*, yakni (i) *mahalabiu* yang terbentuk dari beberapa kalimat (*mahalabiu* tipe satu), (ii) *mahalabiu* yang terbentuk dari sebuah kalimat interogatif (*mahalabiu* tipe dua), dan (iii) *mahalabiu* yang terbentuk dari sebuah kalimat deklaratif (*mahalabiu* tipe tiga).

***Mahalabiu* Tipe Satu**

Mahalabiu ini terbentuk dari beberapa kalimat yang berkoherensi (wacana). Tipe ini dianalisis dengan memodifikasi formula pembukaan, isi, dan penutup (Sweeney 1973: 25; Mat Piah *et al.* 2006: 102--103), dan atau formula struktur teka-teki yang dikembangkan oleh Archer Taylor. Menurut Taylor (Danandjaya 1991: 36), teka-teki paling banyak mengandung enam unsur, yakni pengantar (*introduction*), pelukisan (*description*), nama (*name*), pembatas (*block*), penutup (*close*), dan jawaban (*answer*). Dalam *cucupatian* (*tatangguhan* dan atau *mahalabiu*), kadang-kadang setelah jawaban atau di dalam jawaban itu sendiri terdapat penjelasan atau argumentasi tentang kenapa jawaban itu dipilih oleh si *tukang surung* (pengaju *cucupatian*). Contohnya dapat dikemukakan sebagai berikut.

“Parahatan kita duduk tahayat ahir. Khusus babacaan. Lalu sampai kita mambaca salawat. Asyhadualla Ilaha Ilallah waasyhaduanna Muhammad Rasululllah. Rahat mambaca salawat nitu tunjuk kita mancuking ka hadapan. Na! Ikam tahulah. Napa nang ditunjuk.
Jawab: *Kuku*

(Pada saat kita duduk tahayat akhir. Khusus membaca takhiyat akhir. Lalu, sampai kita membaca salawat. Asyhaduallailaha ilallah waasyhaduanna Muhammad Rasululllah. Saat membaca salawat itu, telunjuk kita luruskan ke depan. Nah! Kamu tahukah? Apa yang ditunjuk? Jawab: kuku.)

Mahalabiu di atas disegmentasikan menjadi delapan bagian, yakni (i) *parahatan kita duduk tahayat ahir*, (ii) *khusus babacaan*, (iii) *lalu, sampai kita mambaca salawat*, (iv) *Asyhadualla Ilaha Ilallah, waasyhadu anna Muhammadur Rasululllah*, (v) *rahat mambaca salawat nitu tunjuk kita mancuking ka hadapan*, (vi) *na! ikam tahulah*, (vii) *napa nang ditunjuk*, dan (viii) *kuku*.

Empat bagian pertama (i—iv) merupakan pengantar untuk mengondisikan suasana *mahalabiu*, tiga bagian berikutnya (v—vii) merupakan deskripsi *mahalabiu*, dan bagian terakhir (vii) berisi jawaban *mahalabiu*. Dengan kata lain, bagian-bagian itu dapat dipilah menjadi tiga bagian struktur, yakni bagian yang mengemban tugas untuk memprakondisikan suasana *mahalabiu* atau sebagai *bagian pengantar*, bagian-bagian yang mengemban tugas untuk mendeskripsikan *mahalabiu* atau *bagian deskripsi*, dan bagian yang mengemban tugas sebagai jawaban terhadap deskripsi *mahalabiu* atau *bagian jawaban*. Jadi, struktur *mahalabiu* ini sebagai berikut.

- Pengantar : (i) Parahatan kita duduk tahayat ahir.
(ii) Khusus babacaan.
(iii) Lalu, sampai kita mambaca salawat.
(iv) Asyhadualla Ilaha Ilallah Waasyhadu anna Muhammadur Rasulullah.
- Deskripsi: (v) Rahat mambaca salawat nitu, tunjuk kita mancuking ka Hadapan.
(vi) Na! Ikam tahulah.
(vii) Napa nang ditunjuk.
- Jawabab: (viii) Kuku

Mahalabiu Tipe Dua

Contoh *mahalabiu* tipe dua dapat dikemukakan sebagai berikut.

Kain Sasirangan ini ditanggung kada luntur.

Kalimat *mahalabiu* ini diucapkan oleh siswa SMP yang sedang praktik membuat kain *sasirangan* (tenun Banjar) dengan peralatan sederhana dan zat pewarna yang murah. Bagi orang yang belum tahu maksud tuturan *mahalabiu* anak ini, ia akan sinis atau bisa juga sangat kagum. Sinis karena melihat hal yang tidak mungkin, pewarna yang murah bisa tidak luntur apabila dicuci, atau kagum karena anak-anak bisa menjadikan pewarna yang murah itu menjadi warna yang kuat atau permanen. Bagi orang yang sudah mengetahui *mahalabiu*, dia akan tersenyum karena dia mengetahui bahwa maksud anak dengan frasa “*ditanggung tidak luntur*,” bukan tidak luntur apabila dicuci, tetapi batik

sasirangan itu tidak luntur apabila *ditanggung* (diseret) seperti seekor kucing *mananggung iwak* (kucing menyeret ikan dengan mulutnya). Dengan kata lain, *mahalabiu* di atas mengandalkan ketaksaan kosakata. Dalam bahasa Banjar, kata *ditanggung* bermakna ganda, yakni bermakna ‘tanggung jawab’ dan bermakna ‘seret’.

Mahalabiu Tipe Tiga

Bentuk lain *mahalabiu* adalah dengan menggunakan kalimat interogatif dan atau akhiran tanya (kah, lah). Kata tanya digunakan, tetapi kata tanya itu bukan sebagai sebuah kalimat yang berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari kalimat *mahalabiu* itu. Di bawah ini adalah contoh *mahalabiu* dengan akhiran tanya.

Contoh:

Kupiah buruk bulihlah jadi imam.

(Kupiah buruk bolehkah menjadi imam sembahyang).

Pada kalimat ini, partikel *lah* diletakkan pada akhir kata *bulih* (boleh). Struktur *mahalabiu* ini adalah FN + FV. *Mahalabiu* ini mengandalkan sebuah kalimat yang taksa ***kupiah buruk bulihlah jadi imam***. Dalam bahasa Banjar yang umum, makna kalimat ini dapat diterima, yakni bahwa seseorang yang berkupiah yang telah usang dibolehkan saja menjadi imam dalam shalat. Namun, bagi orang yang sengaja menjadikan kalimat ini sebagai sebuah permainan, makna yang umum itu tidak digunakannya, tetapi dia menggunakan makna harfiah, yakni, ‘sebuah benda yang bernama kopiah buruk mengimami pelaksanaan shalat berjamaah’. Dengan logika ini, jawabannya tentu saja ”tidak boleh.”

KETAKSAAN *CUCUPATIAN*

Hal yang dibicarakan dalam subbagian ini adalah ketaksaan *cucupatian* karena *cucupatian* Banjar adalah permainan bahasa yang mengandalkan ketaksaan kata, frasa, atau kalimat. Analisis ketaksaan *cucupatian* dibagi menjadi dua, yaitu ketaksaan *tatangguhan* dan ketaksaan *mahalabiu*.

Ketaksaan dalam *Tatangguhan*

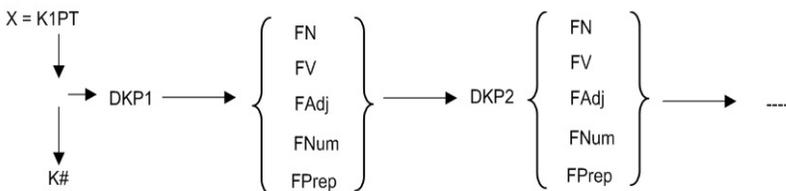
Struktur ketaksaan *tatangguhan* ini akan digambarkan dengan menggunakan bagan struktur Taylor (Danandjaya 1991:36) dengan beberapa modifikasi. Ketaksaan dalam *tatangguhan* dibentuk dengan cara memanfaatkan majas atau gaya bahasa. Beberapa gaya bahasa yang sering digunakan dalam *tatangguhan* adalah repetisi, paralelisme, perumpamaan, metafora, hiperbola, dan asosiasi. Dengan penggunaan gaya bahasa ini, pendengar akan tergelitik atau terpancing atau bahkan sangat antusias memberikan respons. Di bawah ini diberikan satu contoh *tatangguhan* yang menggunakan majas paralelisme dan perumpamaan.

Tatangguhan dengan Majas Paralelisme

Paralelisme ialah penjajaran dua buah kata (atau lebih) yang sama maknanya namun bentuknya berbeda. Paralelisme bisa juga bersifat paradoksal, yakni penjajaran dua buah kata yang berbeda maknanya (beroposisi). Pada umumnya *tatangguhan* menggunakan gaya bahasa penjajaran paradoksal ini.

Struktur *tatangguhan* yang menggunakan penjajaran dapat dibagikan sebagai berikut.

Bagan 5: Struktur *Tatangguhan* dengan Majas Penjajaran



Contoh *tatangguhan* dengan penjajaran:

Napa nah. Di tatak basah, dirandam kering. Jawab: Lukah.

(Apa ya. Dipotong basah, direndam kering. Jawab: Luka)

Tatangguhan ini (X) terdiri atas tiga kalimat, yakni kalimat satu pengantar *tatangguhan*, (K1PT) dilanjutkan dengan deskripsi kalimat paralelisme satu dan dua (DKP 1 dan DKP 2). Apabila DKP 1 berupa FN, maka DKP 2 juga FN. *Tatangguhan* ini diakhiri dengan sebuah jawaban yang diberi lambang pagar (#).

Struktur *tatangguhan* di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

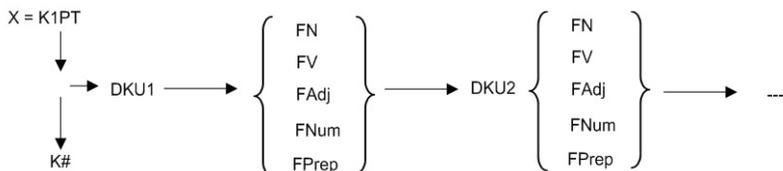
- K1PT : *Napa nah.*
- DKP 1 : *Ditatak basah* (FV)
- DKP 2 : *Dirandam karing* (FV)
- K# : *Lukah*

Lukah adalah alat penangkap ikan tradisional, yang terbuat dari batang bambu dibelah-belah menjadi bilah-bilah kecil. Batang bambu itu pada saat ditebang masih basah (*Ditatak basah*). Setelah menjadi *lukah* dan digunakan untuk menangkap ikan, *lukah* yang tidak basah lagi (*kering*) itu dimasukkan ke dalam air (*dirandam karing*).

Tatangguhan dengan Majas Perumpamaan

Perumpamaan ialah gaya bahasa yang menggunakan kombinasi kata-kata yang berupa benda, perbuatan, keadaan, dan sebagainya yang senafas, selingkungan, atau sejenis, serta mempunyai sifat yang sama sebagai perbandingan. Perumpamaan dalam *tatangguhan* sering menggunakan kata *kaya* (seperti, sebagai). Struktur *tatangguhan* yang menggunakan perumpamaan adalah sebagai berikut.

Bagan 6: Struktur *Tatangguhan* dengan Majas Perumpamaan



Berikut ini adalah contoh *tatangguhan* dengan menggunakan majas perumpamaan.

Napa nah! Hirang kaya hantu, putih hatinya mun inya handak mati, babaju habang. Jawaban: *Manggis*

(Apa ya! Hitam seperti hantu, putih hatinya kalau dia mau mati, berbaju merah. Jawaban: Buah manggis)

Tatangguhan ini (X) terdiri dari empat kalimat, yakni kalimat satu sebagai pengantar *tatangguhan*, dilanjutkan dengan deskripsi kalimat perumpamaan satu, dua, dan tiga (DKU 1, DKU 2, dan DKU 3). Kalimat pada DKU 1 dan DKU 2 berupa FAdj, sedangkan kalimat pada DKU 3 adalah FV. *Tatangguhan* ini diakhiri dengan sebuah jawaban.

Struktur *tatangguhan* ini adalah:

K1PT	: <i>Napa nah.</i>
DKU 1	: <i>Hirang kaya hantu</i> (FAdj)
DKU 2	: <i>Putih hatinya mun inya handak mati</i> (FAdj)
DKU 3	: <i>Babaju habang</i> (FV)
K#	: <i>Buah manggis</i>

Buah manggis diumpamakan makhluk hidup. Apabila buah itu masak, maka warnanya hitam kemerah-merahan. Isi buah manggis itu berwarna putih bersih apabila buah itu telah benar-benar masak (mendekati kematian).

Ketaksaan dalam *Mahalabiu*

Ciri utama *mahalabiu* adalah adanya sebuah kata atau frasa yang bermakna taksa. Ketaksaan itu terbentuk dengan menggunakan empat cara, yakni (i) memanfaatkan kata yang mempunyai makna ganda atau homonim; (ii) memanfaatkan dua bentuk kata yang sama namun mempunyai makna yang berbeda (homofon); (iii) memanfaatkan komen yang tidak serasi dengan topik; (iv) menghilangkan satu kata dan atau frasa. Dalam tulisan ini hanya dikemukakan ketaksaan yang terbentuk dengan homonim, homofon, dan pengurangan frasa.

Mahalabiu dengan Memanfaatkan Homonim

Sebuah kata yang mempunyai dua makna atau lebih dimanfaatkan oleh si pembuat *mahalabiu* untuk membuat kalimat *mahalabiu*. Dengan cara itu, orang yang mendengar akan terkejut dan juga akan bingung atau kesulitan untuk menebak atau mencari jawaban kalimat *mahalabiu* itu. Lebih-lebih, si pembuat *mahalabiu* sangat pintar membuat frasa-frasa

yang berisi deskripsi yang dianggap menguatkan salah satu makna sehingga si penebak asosiasinya tergiring untuk mengikuti deskripsi itu. Padahal, deskripsi yang berisi penguatan kepada salah satu makna itu kadang-kadang hanyalah “tipuan.”

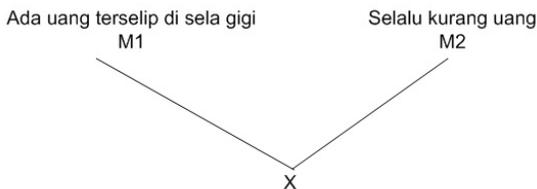
Contoh *mahalabiu* yang memanfaatkan homonim dapat dikemukakan sebagai berikut.

Bujur kaya ini aku saumuran kada suah kasulitan duit
(Walau begini saya seumur hidup tidak pernah kesulitan uang.)

Kalimat *mahalabiu* ini memanfaatkan kata *kasulitan* yang taksa, yakni bermakna ‘masalah’ dan ‘sisa makanan yang menempel di sela gigi.’ Kalimat ini biasanya diungkapkan oleh seseorang yang tingkat kesejahteraannya pas-pasan atau bahkan berada di bawah garis kemiskinan. Dengan demikian, kalimat *mahalabiu* itu menjadi sangat menarik. Orang akan bertanya: bagaimana orang yang seperti itu tidak pernah kesulitan keuangan? Mungkinkah hal itu karena orang itu adalah orang yang sabar dan tawakal kepada Allah swt? Apalagi, walau dia seorang yang miskin, dia termasuk orang yang sangat taat beribadat. Di zaman sekarang, tidak sedikit orang yang “kesulitan uang.” Uang tidak saja untuk keperluan hidup sehari-hari, tetapi juga untuk menyekolahkan anak, untuk berobat, dan lain-lain. Persepsi orang tersebut di atas ternyata salah. Yang dimaksud *tukang surung mahalabiu* dengan kesulitan uang bukan berarti dia tidak pernah menghadapi masalah keuangan, tetapi “dia tidak pernah mengalami ada uang terselip di antara gigi-giginya.”

Ketaksaan makna *mahalabiu* di atas dapat terlihat pada bagan berikut.

Bagan 7: Ketaksaan Makna ‘kasulitan duit’



X = *Bujur kaya ini aku saumuran kada suah **kasulitan** duit.*

M1 = Ada uang terselip di sela gigi

M2 = Masalah keuangan

Mahalabiu dengan memanfaatkan Homofon

Contoh *mahalabiu* jenis ini adalah

Sambahiyang bulihlah dilanggar

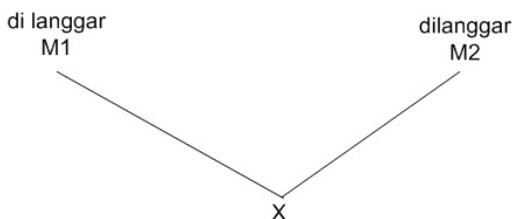
(Sambahiyang boleh ya **dilanggar**).

Mahalabiu ini memanfaatkan rentetan fonem /d i l a ŋ g a r/ yang bila dicermati bentuk *dilanggar* bermakna ganda, yakni ‘dilanggar’, atau *di langgar* yang bermakna ‘di surau.’ Menghadapi *mahalabiu* seperti ini, seorang penjawab akan bingung untuk menentukan pilihan jawabannya. Sembahyang memang lebih utama dilaksanakan di langgar, namun di pihak lain, sembahyang juga tidak boleh dilanggar ‘tidak dilaksanakan’ karena hukumnya adalah wajib.

Dalam *mahalabiu* yang seperti ini, *tukang jawab* selalu dalam posisi yang kalah karena jawabannya selalu disalahkan si *tukang surung*. Apabila *tukang jawab* menjawab “sembahyang tidak boleh dilanggar,” maka kata *tukang surang*, jawaban itu salah karena sembahyang yang baik itu harus dilaksanakan di langgar. Apabila *tukang jawab* menjawab “boleh,” maka kata *tukang surung* jawaban itu salah karena sembahyang hukumnya wajib dan tidak boleh dilanggar.

Ketaksaan makna *mahalabiu* ini dapat dibayangkan sebagai berikut.

Bagan 8: Ketaksaan Makna Homofon ‘dilanggar’



X = *Sambahiyang bulihlah dilanggar*

M1 = di langgar

M2 = dilanggar

Pengurangan Kata/Frasa

Kalimat *mahalabiu* ini dibentuk dengan cara mengurangi atau menghilangkan sebuah unsur penting dalam kelompok kata yang

berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, komplemen, atau keterangan. Contoh *mahalabiu* kelompok ini adalah sebagai berikut.

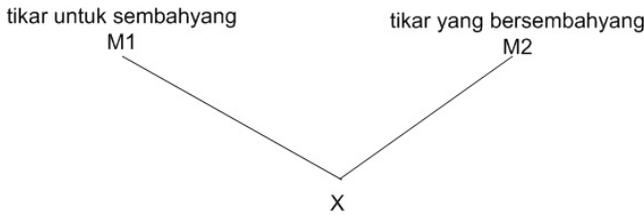
Takuliling masigit kada taliat tikar sambahiyang

(Sudah keliling mesjid berjalan tidak ada melihat tikar sembahyang.)

Kalimat *mahalabiu* ini menjadi taksa karena si *tukang surung mahalabiu* menggunakan bahasa Banjar umum atau bahasa Banjar sehari-hari, bukan bahasa Banjar yang standar. Dalam bahasa Banjar sehari-hari sudah biasa terjadi pengurangan satu atau beberapa unsur frasa seperti penghilangan kata *sagan* (untuk) pada frasa *tikar sambahiyang*. Frasa itu seharusnya menjadi *tikar sagan sambahiyang*. Pengurangan itu tidak mengganggu komunikasi karena penutur dan petutur sudah saling memakluminya. Namun, kalimat ini menjadi taksa karena si *tukang surung* memaknainya sesuai dengan bahasa Banjar standar. Dengan demikian, dalam kalimat standar, makna kalimat itu adalah tikar yang bersembahyang padahal secara umum kalimat itu oleh masyarakat dimaknai sebagai ‘tikar untuk sembahyang’.

Ketaksaan makna *mahalabiu* ini dapat dibayangkan sebagai berikut.

Bagan 8: Ketaksaan Makna ‘tikar sambahiyang’



X = Takuliling masigit kada taliat *tikar sambahiyang*.

M1 = tikar untuk sembahyang

M2 = tikar yang bersembahyang

FUNGSI TATANGGUHAN

Penelitian ini menemukan adanya sepuluh macam fungsi *tatangguhan*, yakni sebagai alat untuk memperkenalkan diri atau memulai percakapan, untuk mendidik anak, untuk permainan anak, untuk menyatakan kelebihan (*superiority*), untuk menyindir, untuk pelipur lara (jenaka),

alat pengesahan kebudayaan dan pemaksa berlakunya norma sosial, untuk melarikan diri dari himpitan hidup, untuk menguji kecerdikan, dan sebagai sistem proyeksi. Di antara fungsi-fungsi itu, fungsi memulai percakapan dan fungsi sebagai alat pengesahan kebudayaan merupakan fungsi yang utama dalam *tatangguhan*. Sehubungan dengan itu, tulisan ini hanya membahas dua fungsi tersebut.

***Tatangguhan* sebagai alat memperkenalkan diri atau memulai percakapan**

Dalam kehidupan seseorang tidak selalu berhubungan dengan orang-orang sekampung atau orang-orang yang pernah dikenalnya dengan baik. Pada suatu waktu seseorang akan berhubungan dengan orang-orang yang baru dikenalnya. Dalam suatu kelompok orang yang baru dikenal, seperti di dalam bus, taksi, *klotok* (bus sungai), dan lain-lain, seseorang menjadi serba salah untuk memperkenalkan diri atau memulai percakapan. Namun, bagi seseorang yang tidak suka dengan suasana kaku seperti di tempat-tempat tersebut, orang itu menggunakan berbagai cara untuk memecah kekakuan. Salah satu alat yang digunakan oleh orang Banjar adalah memulai pembicaraan dengan mengajukan sebuah *tatangguhan*.

Salah satu contoh *tatangguhan* yang berfungsi sebagai alat untuk memperkenalkan diri adalah seperti pada sebuah peristiwa yang yang diceritakan oleh seorang informan, yang dapat diringkas sebagai berikut.

Klotok yang beliau tumpangi melaju dari kampung Kuin menuju beberapa tempat sesuai dengan tujuan masing-masing penumpang. Ada penumpang yang menuju sebuah sekolah tempat dia mengajar; ada penumpang yang menuju suatu pabrik pengolahan kayu tempat ia bekerja; ada pula penumpang yang menuju pasar. Sementara itu, beliau sendiri ikut dalam *klotok* itu untuk mendatangi seorang sahabat yang mengadakan kenduri perkawinan anaknya. *Klotok* yang beliau tumpangi sampai pada suatu tempat yang sungainya luas dan di sisi sungai itu dipenuhi oleh hutan bakung/bakau yang lebat. Pada saat itulah ada seseorang secara tiba-tiba berkata:

“Dahulu di sini banyak buhayanya taga wayahini kada ada lagi, bukahan ka darat. Jadi buhaya darat. Tahulah nang baratan di kalutuk nini bida buhaya darat lawan buhaya sungai.”

(Dahulu di sini banyak buayanya. Namun, sekarang tidak ada lagi, lari ke darat. Menjadi buaya darat. Tahukah yang semua di klotok ini perbedaan buaya darat dan buaya sungai?)

Semua mata tertuju kepada orang itu. Ada di antara penumpang yang mencoba memberi jawaban, ada yang tertawa-tawa, dan ada yang telah mengetahui jawaban yang dimaksud oleh orang yang mengajukan *tatangguhan* itu. Katanya, perbedaan buaya darat dan buaya sungai terletak pada cara makannya. Si *tukang surung cucupatian* itu lalu merapatkan dua telapak tangannya. Dia membuka lebar-lebar ujung jari-jari kedua telapak tangannya dan mengatup-ngatupkannya sebagai cara makan buaya sungai. Kebalikannya, ujung jari-jari kedua telapak tangannya dirapatkannya dan membuka lebar-lebar kedua pangkal telapak tangannya sambil mengatup-ngatupkannya sebagai contoh cara makan buaya darat.” Menurut konvensi budaya Banjar, buaya sungai adalah binatang reptil ganas yang hidup di sungai, sedangkan *buaya darat* adalah julukan kepada seorang lelaki yang suka merayu dan memperdaya perempuan. Dengan cara ini, klotok yang tadinya sunyi, tegang, dan melelahkan menjadi tempat yang ramai, dan dengan cara ini pula seorang penumpang dapat memperkenalkan dirinya kepada penumpang lain.

***Tatangguhan* sebagai pemaksa berlakunya norma sosial/ pengendali sosial**

Cucupatian dapat juga menjadi alat untuk memaksakan berlakunya norma sosial dan pengendali sosial. Norma sosial yang sangat baik, seperti saling tolong-menolong sesama warga, belum tentu dapat dilakukan oleh semua orang. Karena itu, harus ada cara untuk mensosialisasikan dan bahkan “memaksakan” agar masyarakat mematuhi norma sosial itu. Salah satu cara yang dipilih oleh masyarakat Banjar adalah melalui *tatangguhan*. Berikut ini diberikan contoh *tatangguhan* yang berfungsi sebagai pemaksa dan atau pengendali sosial.

(i) *Pisang talas pisang mahuli* (Pisang talas pisang mahuli).

Jawab: *Bini bungas tapi wani* (Istri cantik, tetapi berani terhadap suami).

Tatangguhan di atas mengemukakan bahwa seorang istri yang baik dan ideal adalah seorang wanita yang cantik dan taat kepada suami. Dengan

demikian, ukuran yang pertama bagi seorang istri yang baik adalah ketaatannya kepada suami. Setelah itu, baru diukur dari kecantikannya. *Tatangguhan* ini berhubungan dengan suatu kecenderungan (*trend*) para remaja yang sering terpesona dengan kecantikan seorang wanita tanpa mempertimbangkan perilaku wanita itu.

(ii) *Wala walu, napa yu?* (Bodoh delapan, apa ya?)

Jawab: *Wan kula kada tatahu* (Dengan sanak keluarga tidak tahu-menahu).

Tatangguhan (2) berisi kritik terhadap seseorang yang melupakan sanak saudaranya. Orang itu dengan sengaja melupakan dan menjauhi sanak keluarganya karena takut terganggu oleh kehadiran keluarganya itu. Biasanya orang yang menjauhi sanak saudaranya karena telah menjadi orang kaya atau telah menjadi pegawai penting di pemerintahan, atau juga karena pengaruh istri. Dia takut kalau-kalau sanak keluarganya datang untuk meminta tolong, baik meminjam atau meminta uang atau meminta tolong untuk maksud-maksud yang lain. Ketakutan itu sesungguhnya dianggap sangat berlebihan.

Tatangguhan ini terdiri dari dua baris (larik). Baris pertama *wala walu* hanya berguna untuk membuat irama persajakan menjadi selaras dengan irama persajakan baris kedua, yakni baris yang berisi jawaban *tatangguhan*. *Tatangguhan* ini apabila dialih-bahasakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi tidak lazim dan tidak dapat dipahami. Dalam bahasa Indonesia, baris pertama bermakna ‘gila delapan’ (*wala* ‘gila’, bodoh; *walu* ‘delapan’).

FUNGSI MAHALABIU

Dalam *mahalabiu*, fungsi-fungsi yang ada pada *tatangguhan* ditambah dengan empat fungsi lagi, yakni fungsi kritik sosial, sebagai bahan membuat cerita, sebagai alat untuk memperjelas informasi, dan sebagai alat untuk memberi tahu suatu keadaan atau pekerjaan. Dengan demikian, *cucupatian* Banjar (*tatangguhan* dan *mahalabiu*) mengandung empat belas macam fungsi. Dari semua fungsi itu, fungsi sebagai bahan membuat cerita dan fungsi kritik sosial sangat menonjol dalam *mahalabiu*. Dalam tulisan ini, hanya dua fungsi *mahalabiu* yang terpenting itu yang dianalisis.

Fungsi *Mahalabiu* Sebagai Bahan Membuat Cerita atau Gaya Bercerita

Mahalabiu sering juga digunakan sebagai bahan membuat cerita atau gaya bercerita, baik cerita lisan maupun tulisan. Dengan cara itu, pengarang seolah-olah mendapat tenaga atau inspirasi untuk membuat cerita yang menarik.

Satu contoh cerita yang mengandung *mahalabiu* adalah sebagai berikut.

Bubuhan ikam tahulah apa sababnya bibinian wayahini barabut balaki guru?” Ujar Palui manakuni Garbus wan Tulamak. “Nang jelas masa dapan tajamin lawan pahala jadi guru ganal jua.” Ujar Tulamak manjawab. “Bujur haja Makai, tapi jawabannya lain itu,” ujar Palui. “Napa sababnya Lui?” “Ingat wayah sakulah dulu kalu? Bubuhan guru katuju banar mambari ulangan. Ada nang saban hari ulangan tarus. Nah... kalu urusan di ranjang, bibinian tu katuju baulang-ulang tadi.” Ujar Palui lihum. “Amun dokter 3 kali sahari haja tapi guru bisa baulang-ulang.” Ujar Palui. (Banjarmasin, Post 4 Juni 2009.)

(Tahukah kamu, apa sebabnya perempuan sekarang berebut ingin bersuami guru?” Ujar Palui bertanya kepada Garbus dan Tulamak. “Yang jelas masa depan terjamin dan pahala menjadi guru itu besar juga.” Ujar Tulamak menjawab. “Benar saja Mak ya, tetapi jawabannya bukan itu,” ujar Palui. “Apa sebabnya Lui?” “Ingat waktu kita sekolah dulu kan? Para guru senang sekali memberi ulangan. Ada yang setiap hari ulangan. Nah... kalau urusan di ranjang, perempuan itu senang berulang-ulang.” Ujar Palui.)

Cerita ini menjadi hidup karena gaya penceritaan yang menggunakan *mahalabiu*, yakni *mengapa kebanyakan perempuan sekarang sangat ingin bersuami guru*. Jawaban *mahalabiu* ini dideskripsikan secara panjang lebar sehingga menjadi sebuah cerita.

Mahalabiu ini berhubungan dengan kebijakan pemerintah Indonesia yang terus berupaya meningkatkan kesejahteraan guru sehingga banyak perempuan yang ingin bersuami guru. *Mahalabiu* dan jawaban yang disampaikan berisi penghargaan terhadap kebijakan pemerintah yang

berkeinginan menyejahterakan guru. Jawaban pertanyaan yang bersifat *mahalabiu* ini menimbulkan efek lucu dan menggelikan sehingga memikat orang-orang yang mendengarnya. Perempuan senang bersuami guru bukan sekadar karena gajinya yang besar atau pahala yang berlipat ganda di akhirat nanti, tetapi yang terpenting adalah guru senang memberikan “*ulangan.*”

Fungsi *Mahalabiu* Sebagai Alat Kritik Sosial

Mahalabiu dapat juga menjadi alat pengkritik keadaan yang tidak memuaskan. Kritik itu dapat ditujukan kepada pemerintah, tuan guru (ustaz), diri sendiri, orang lain, sesama etnik Banjar, etnik lain, cara berfikir masyarakat, dan kebiasaan yang tidak baik. Beberapa contoh *mahalabiu* yang digunakan sebagai alat kritik sosial dapat dikemukakan sebagai berikut.

Kritik terhadap Pemerintah

Wayahini samunyaan haraga barang naikan, nang kada naik pada susu ja.

Tahulah ikam susu napa nang kada naik tu. Jawab: Susu nini.

(Sekarang semua harga barang naik. Yang tidak naik hanya susu saja. Tahukah kamu susu apa yang tidak naik itu. Jawab: Susu nenek atau susu orang tua yang lanjut usia karena tidak kencang lagi seperti susu anak gadis remaja, tetapi sudah kendur dan turun).

Mahalabiu itu tampak lucu dan menggelikan. Namun, di balik kelucuan dan kegelian itu terkilat pesan yakni kritik terhadap pemerintah yang tidak dapat mengendalikan kestabilan harga-harga barang sesuai dengan daya beli masyarakat. Kelucuan dan kegelian di dalam *mahalabiu* itu hanyalah sarana agar kritik tidak terlalu langsung mengarah ke sasaran. Dikatakan oleh masyarakat bahwa semua barang telah naik, walau demikian ada satu barang yang tidak naik, yaitu susu. Dalam bahasa Banjar, kata susu bermakna ganda, yaitu air susu ternak dan susu perempuan. Yang dimaksud susu di sini adalah susu perempuan, terutama susu perempuan yang sudah lanjut usia.

Kritik terhadap Tuan Guru (Ustaz)

Ada talu macam nang kada kawa ditolak tuan guru, tahulah napa nang talu

macam tu. Jawaban: Pertama disuruh naik haji, kadua disuruh jadi pangulu, nang katiga disuruh kawin lagi.

(Ada tiga macam permintaan yang tidak mungkin ditolak oleh tuan guru. Tahukah kamu, apa yang tiga macam itu? Jawaban: Pertama disuruh naik haji, kedua disuruh menjadi penghulu, dan ketiga disuruh kawin lagi.)

Mahalabiu ini berisi kritik terhadap guru-guru agama (tuan guru) yang mengajarkan agama di mesjid atau surau. Tuan guru adalah ustaz yang sebagian besar bukan pegawai pemerintah, tetapi mereka hidup dari hasil sumbangan peserta pengajian. Kadang-kadang seorang tuan guru mendatangi puluhan mesjid/surau setiap minggu. Jarak antara rumah dan mesjid/surau yang dia datangi cukup jauh sehingga tidak jarang dia terpaksa bermalam di salah satu rumah warga peserta pengajian. Dengan alasan jarak yang jauh dan juga mungkin karena sering bermalam di suatu kampung, ada tuan guru yang kawin lagi di kampung tempat pengajiannya. Walau hanya sedikit tuan guru yang suka kawin dan kawin lagi sehingga istrinya sampai empat orang, fakta itu sudah cukup bagi masyarakat Banjar untuk mengkritiknya. Dengan *mahalabiu* ini dapat diketahui bahwa masyarakat Banjar, terlebih para wanita, belum dapat menerima konsep poligami.

Kritik terhadap Diri Sendiri

Bini saikung balajar, bini dua wajar, bini tiga kurang ajar, bini ampat hanyar urang Banjar.

(Beristri satu orang belajar, beristri dua orang wajar, beristri tiga orang kurang ajar, beristri empat orang barulah benar-benar orang Banjar).

Mahalabiu ini berisi kritik terhadap diri sendiri (otokritik) terhadap orang Banjar. Memang tidak seberapa banyak orang Banjar yang beristri lebih dari satu orang. Namun, kenyataan itu telah cukup menjadi bahan olok-olokan sekaligus sebagai media kritik terhadap orang Banjar yang beristri lebih dari satu orang. Apalagi, biasanya orang yang beristri lebih dari satu itu adalah orang yang secara ekonomi tidak mampu. Dia tidak

dapat berlaku adil dan sering menelantarkan istri-istrinya. Ada lagi orang Banjar yang beristri lebih dari satu itu adalah orang-orang Banjar yang kaya mendadak karena memiliki lahan yang berisi tambang batu bara atau karena mendapat intan yang besar di *pandulangan*.

NILAI BUDAYA *CUCUPATIAN*

Cucupatian (tatanggihan dan mahalabiu) Banjar mengandung enam macam nilai budaya, yakni *cucupatian* yang bernilai nilai agama, filsafat, sosial, etika, estetika, dan pornografi. Perbedaan nilai yang ada pada *tatanggihan* dan *mahalabiu* terletak pada nilai yang menjadi penekanan. *Tatanggihan* menekankan nilai sosial, filsafat, dan etika, sedangkan *mahalabiu* menekankan nilai agama, sosial (utamanya kritik sosial), dan nilai pornografi. Dalam tulisan ini akan diberikan contoh *tatanggihan* yang berisi nilai etika dan *mahalabiu* yang berisi nilai budaya agama.

Tatanggihan Bernuansa Nilai Etika

Tatanggihan ada juga yang bernuansa etika, yakni mengandung pesan-pesan tentang sesuatu hal atau sikap yang dianggap pantas oleh masyarakat Banjar (bandingkan dengan Frondizi 2001; Hadiwardoyo 1997). Etika berhubungan dengan kepantasan tentang bagaimana seseorang mengatur kehidupan pribadi dan kehidupan sosial. Ketidapantasan penampilan atau perilaku seseorang akan berdampak kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Misalnya, seseorang yang suka mengganggu atau merayu perempuan disebut *liur baungan*. Orang yang *liur baungan* menjadi buah bibir anggota masyarakat yang dampaknya akan memalukan dirinya sendiri dan memalukan anggota keluarga yang lain, bahkan memalukan masyarakat tempat orang itu berada. Contoh *tatanggihan* yang bernilai etika adalah sebagai berikut.

Samuaan urang handak jadi kapala. Taga ada kapala nang kada baik lalu-lalu. Kapala napa. Tangguh ikam. Jawaban: Kapala hayaman.

(Semua orang ingin menjadi kepala. Tetapi, ada kepala yang tidak baik. Kepala apa? Coba kamu terka. Jawab: *Kepala ayaman.*)

Tatanggihan ini bernilai etika karena topiknya adalah tentang *kepala* atau pemimpin yang sangat tidak baik. *Kepala* yang sangat tidak

baik itu adalah *kapala hayaman*. *Kapala hayaman* mengacu kepada kebiasaan seseorang yang sangat berambisi untuk menjadi pemimpin atau berambisi melakukan sesuatu pekerjaan yang besar tanpa melihat kemampuan dirinya. Orang itu sebenarnya menyadari bahwa pekerjaan itu bukan pekerjaan yang mudah. Namun, karena ambisinya, dia mengambil pekerjaan itu. Akhirnya, pekerjaan itu terbengkalai atau terkatung-katung dalam waktu yang lama tanpa penyelesaian. Seorang yang bijaksana harusnya tidak mengambil pekerjaan yang besar itu tetapi memberitahukan atau berunding dengan orang lain atau anggota masyarakat lainnya. Dengan demikian, tidak ada satu pekerjaan yang besar pun yang tidak bisa dikerjakan karena masing-masing saling membantu sesuai dengan keahliannya.

Dalam kehidupan desa, orang yang *kapala hayaman* ini adalah seorang yang mengambil upah untuk mengerjakan bagian-bagian sawah atau ladang dari beberapa orang pengupah. Akhirnya, pekerjaan itu tidak dapat diselesaikannya sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Di beberapa tempat, tampak hasil pekerjaannya yang tidak selesai. Orang-orang kampung yang melihat pekerjaan orang itu sudah memaklumi bahwa yang mengerjakan sawah-ladang itu adalah si *pulan* yang *kepala hayaman*.

Mahalabiu Bernuansa Nilai Agama

Di antara *mahalabiu* ada yang bernilai agama, yakni nilai yang berisi norma tentang hubungan manusia dengan Yang Maha Kuasa. Dalam agama Islam, hubungan itu adalah hubungan manusia dengan Allah Subhanahu Wataala melalui tata cara atau *ritual* keagamaan seperti shalat, puasa, zakat, haji, kabar-kabar keagamaan melalui rasulullah, para nabi, para sahabat nabi, para ambiya, dan lain-lain.

Ada dua hal yang menjadi ukuran bahwa kalimat *mahalabiu* dapat dikatakan bernilai agama, yakni adanya kata, frasa, atau kalimat yang mengandung makna bernuansa agama, seperti *sumbahiyang* ‘sembahyang’, *puasa*, *syahadat*, dan sebagainya, dan *mahalabiu* yang walaupun tidak mengandung kata, frasa, kalimat yang bernuansa agama, namun digunakan dalam konteks suasana agama, seperti dalam pengajian-pengajian yang bertopik keagamaan.

Contoh Mahalabiu dengan kata, frasa, kalimat bernuansa agama dapat dikemukakan sebagai berikut.

Parahatan ikam tahayat ahir, lalu mengucapkan shahadat Asyhaduallailaha ilallah wa asyhaduanna Muhammadurrasulullah. Tunjuk ikam lurus ka hadapan. Tahulah ikam, napa nang ditunjuk. Jawab: Kuku

(Pada saat kamu takhiyat akhir, lalu kamu mengucapkan syahadat, *Asyhadualla ilaha ilallah wa asyhaduanna Muahammadurrasulullah*. Telunjuk lurus ke depan. Tahukah kamu, apa yang ditunjuk? Jawab: Kuku)

Mahalabiu itu diucapkan oleh seorang informan yang berprofesi sebagai dosen di hadapan sekitar sepuluh orang dosen yang lain. *Mahalabiu* itu diucapkan sekitar jam sepuluh pagi saat menunggu pembayaran gaji. Semua yang mendengar sudah tahu bahwa apa yang diucapkan itu adalah *mahalabiu*. Maka, semua menjadi antusias ingin memecahkan masalah yang tersirat dalam *mahalabiu* itu. Masing-masing orang mengemukakan jawabannya. Setelah jawaban yang diajukan tidak ada yang tepat, dosen itu memecahkan sendiri soal itu. Kejadian atau proses *bacucupatian* di atas dapat direkonstruksi dengan sebuah simpulan informasi indeksal seperti di bawah ini.

Simpulan informasi indeksal

Penutur : Dosen (bukan dosen agama)

Latar tempat : Kampus

Latar situasi : Tidak resmi

Khalayak : Kawan satu profesi

Topik : Nuansa agama

Waktu : Pukul 10.00

Bila dilihat latar *cucupatian* di atas, hanya satu di antaranya, yakni topik yang berhubungan dengan hal-ihwal agama, yakni adanya kata dan atau frasa yang bernuansa agama. Walaupun demikian, *mahalabiu* telah dapat dianggap bernilai agama. Nilai agama dalam topik *mahalabiu* ini adalah ungkapan-ungkapan keagamaan seperti *syahadat*, *tahiat akhir*, *sembahyang*, dan perilaku meluruskan telunjuk pada saat membaca *tahiat akhir*. Secara tidak langsung, ungkapan-ungkapan keagamaan ini akan mengingatkan penganutnya kepada ritual shalat. Dalam masyarakat Islam, pada saat duduk tahiat akhir, dua telunjuk, diluruskan ke hadapan namun ada lagi yang tidak meluruskan tetapi menggerak-gerakkannya

ke kiri-kanan dan ke atas-ke bawah. *Mahalabiu* ini berlanjut dengan “diskusi kocak” tentang perilaku orang dalam bertahiat akhir.

SIMPULAN

Deskripsi kalimat *tatangguhan* dibentuk dengan kalimat-kalimat yang tidak memenuhi syarat kalimat bahasa Banjar yang baku. Dengan kata lain, struktur permukaan kalimat *tatangguhan* banyak yang tidak sesuai dengan struktur dalam kalimat-kalimat inti bahasa Banjar. *Tatangguhan* mengutamakan ketaksaan makna melalui penggunaan majas atau gaya bahasa, seperti pengulangan, penjajaran, perumpamaan, metafora, hiperbola, asosiasi, dan narasi. *Mahalabiu* pada umumnya terbentuk dari sebuah kalimat lengkap (S+P), atau berstruktur FN + FN, FN + FV, dan FN + FAdj. Dengan kata lain, sebagian besar struktur permukaan *mahalabiu* telah mengacu kepada struktur dalam kalimat inti bahasa Banjar. Ada dua cara untuk membentuk *mahalabiu*, yakni dengan mengutamakan kata, frasa, atau kalimat yang taksa, dan dengan cara ‘*sesuka hati*’ yang disebut James Danandjaya (1991:46) sebagai *teka-teki yang tidak sesungguhnya atau teka-teki yang tergolong bentuk lainnya*.

Fungsi-fungsi *cucupatian* apabila dimasukkan ke dalam kerangka fungsi kebudayaan yang dikemukakan Duranti (2000: 23-47) dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1
Perbandingan Fungsi Cucupatian dan Fungsi Kebudayaan
(Duranti 2003:)

FUNGSI KEBUDAYAAN	FUNGSI <i>CUCUPATIAN</i>
1. Komunikasi	1. Memperkenalkan diri 2. Permainan anak
2. Pengetahuan	1. Alat memdidik anak 2. Menguji kecerdikan 3. Keterangan jenis pekerjaan/keadaan 4. Sistem berangan-angan
3. Praktik	1. Gaya bercerita
4. Mediasi	1. Memperjelas informasi 2. Superioriti 3. Alat untuk menyidir 4. Pengesahan kebudayaan 5. Pemaksa berlaku norma sosial 6. Kritikan sosial 7. Pelarian daripada kegelisahan
5. Partisipasi	1. Media jenaka 2. Olok-olok

Nilai budaya *cucupatian* Banjar adalah nilai agama, falsafah, sosial, etika, dan estetika. Apabila nilai budaya dalam *cucupatian* Banjar dimasukkan ke dalam kerangka nilai Klockhon (1951), hasilnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2
Perbandingan Nilai Klockhon dan Nilai Cucupatian Banjar

NILAI KLOCKHOHN	NILAI CUCUPATIAN
1. Hakikat hidup	1. Falsafah
2. Hakikat karya	2. Agama
3. Hakikat manusia dan ruang waktu	1. Sosial
4. Hubungan manusia dan alam	2. Etika
5. Hubungan manusia dan manusia	3. Agama

Nilai - nilai di atas menunjukkan bahwa nilai agama tidak hanya untuk memahami masalah-masalah keagamaan, tetapi juga menjiwai hakikat hidup, hakikat karya, hakikat ruang dan waktu, hakikat hubungan manusia dengan alam, dan hakikat hubungan manusia dengan manusia.

PUSTAKA ACUAN

- Akmajian, A. 1990. *Linguistics: An introduction to language and communication*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Armijn Pane. 2000. "Sejarah sastra Indonesia abad XX," dalam E. U. Kratz (Ed.), *Kesoesasteraan baroe* (pp. 21-42). Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Bogdan, R., & S. K. Biklen. 1982. *Qualitative research for education: Introduction to theory and methods*. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Bogdan, R. & S. Taylor. 1993. *Intruduction to qualitative research methods a phenomenological approach to the social scenses*. New York: LkiS.
- Brogan, T. 1994. *Handbook of poetic terms*. New Jersey: Priceton University Press.
- Cumings, L. 1999. *Pragmatics: A multidiciplinary perspective*. New York: Oxford University Press Inc.
- Duranti, A. 2000. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Djamaris, Edwar. 1981. *Naskah undang-undang dalam sastra Indonesia lama*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djamaris, Edwar, Nikmah A.Sunardjo, Hani'ah, Aisjah Ibrahim, & Saksono Prijanto. 1981. *Naskah undang-undang dalam sastra Indonesia lama*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar, Sri Timur Suratman, Muhammad Fanani, Saksono Prijanto, Kosim H.R. 1985. *Antologi sastra Indonesia Lama pengaruh Islam*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar, Muhamad Fanani, Sri Timur Suratman, Nikmah A. Sunardjo, Saksono Prijatno. 1989. *Antologi Sastra Indonesia lama I, Sastra pengaruh peralihan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Eelen, G. 2001. *A Critique of Politeness Theories*. (Jumadi, & SlametRianto, Trans.) Brooklands Manchester, United Kingdom: St Jerome Publishing.
- Fang, Liau Yock. 1975. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Fang, Liau Yock. 1993. *Sejarah Kesusasteraan Melayu II*. Jakarta: Erlangga.
- Fang, Liau Yock. 1991. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik I*. Jakarta: Erlangga.
- Fronidzi, R. 2001. *Pengantar filsafat nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik, Teori & Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Hapip, Abdul Djebar. 1997. *Kamus bahasa Banjar-Indonesia*. Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan.
- Hapip, Abdul Djebar, Djantera Kawi, Basran Noor. 1981. *Struktur Bahasa Banjar Kuala*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hasan, Fuad. 2001. *Stadium generale*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hasan, Fuad & Koentjaraningrat. 1980. "Metode-metode Penelitian Masyarakat," dalam Koentjaraningrat (Eds.). *Beberapa azas metodologi ilmiah* (pp 8-23). Jakarta: Gramedia.
- Kluckhohn, C. 1951. *Values and Value-Orientations in the theory of action: An exploration in definition and classification. Toward a general theory of action*. Cambridge Mass: Harvard University Press
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.

- Koentjaraningrat. 1980a. Metode-metode Penelitian Masyarakat. In Koentjaraningrat (Eds.), *Metode Wawancara* (pp 162-196). Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1980b. "Metode-metode Penelitian Masyarakat," dalam Koentjaraningrat (Eds.). *Metode penggunaan data pengalaman individu* (pp 197-214). Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1980c. "Metode-metode Penelitian Masyarakat," dalam Koentjaraningrat (Eds.). *Penulisan laporan penelitian* (pp 389-422). Jakarta: Gramedia.
- Kratz, E. 2004. *Segi-segi Karangan Melayu Tradisional*. (Fatimah Zainal, Trans.) Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kratz, U. E. 2000. *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*. (P. Benedanto, Ed.)
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lofland, J. 1969. *Deviance and Identity*. Eaglewood Cliffs N.J: Prentice-Hall.
- Lofland, J., & Lofland, L. 1995. *Analysing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis (3 ed)*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Mat Piah, Harun. 1989. *Puisi Melayu tradisional-Satu Pembicaraan Genre dan Fungsi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mat Piah, Harun, Ismail Hamid, Siti Hawa Salleh, Abu Hassan Sham, Abdul Rahman Kaeh, Jamilah Haji Ahmad. 2006. *Kesusasteraan Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Miles, M.B. & Michael A. Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publication, Inc.
- Othman, Arbak. 1988. "Linguistik Transformasi Generatif: Suatu Penerapan pada Bahasa Melayu," dalam Nik Safiah Karim (Ed.), *Teori tatabahasa transformasi-generatif: Satu pandangan tentang sejauh manakah sumbangannya untuk pengajaran bahasa* (pp. 195-220). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Othman, Puteh. 1996. "Konsep Nilai dalam Kesusasteraan Melayu," dalam Siti Aisah Murad (Ed.), *Cerpen-cerpen keris mas: Satu tinjauan dari Sisi Nilai Nasionalisme* (pp. 25-36). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Richard, W. 1927. *Malay Grammar*. Oxford: Clarendon Press.
- Richard, Jack C., John Platt & Heidi Weber. 1985. *Longman Dictionary of applied linguistics*. Harlow: Longman.
- Sanoesi Pane. 2000. "Sejarah Sastra Indonesia abad XX," dalam E. U. Kratz (Ed.), *Persatuan Indonesia* (pp. 43-29). Jakarta: KPG (Kepustakaan Popular Gramedia).

- Seman, Syamsiar. 1997. *Andi-andi urang Banjar bahari*. Banjarmasin: Dharma wanita - Tim penggerak PKK Provinsi Kalimantan selatan.
- Seman, Syamsiar. 2005. *Cucupatian urang Banjar*. Banjarmasin: Lembaga Pendidikan Banua.
- Seman, Syamsiar. 2005. *Kisah kisah sarawin, cerita-cerita humor tokoh legendaris dalam bahasa Banjar*. Banjarmasin: lembaga Pendidikan Banua Banjarmasin.
- Seman, Syamsiar. 2002. *Pangeran Samudera (Sultan Suriansyah): Cerita-cerita rakyat Kalimantan Selatan dalam bahasa Banjar*. Banjarmasin: Yayasan Pendidikan Nusantara Banjarmasin.
- Soebadiyo, Haryati. 1986. "Kepribadian budaya bangsa (*Local genius*)," dalam Ayatrohaedi (Ed.). *Kepribadian budaya bangsa* (pp. 18-27). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami cerita rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus istilah sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga rampai stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sweeney, Amin. 2005. *Karya lengkap Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, Ecole francaise d'Extreme-Orient
- Taylor, A. 1943. "The Riddle," dalam *California Folklore Quarterly* , Vol.2 No.2 pp.129-147.
- Taylor, A. 1951. *English riddles from oral tradition*. Berkeley: California University Press.
- Taylor, S., & R. Bogdan. 1984. *Introduction to qualitative Research Methods*. New York: John Wiley & Sons.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia antara kelisanan dan keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1993. *Khazanah sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Teeuw, A. 1983a. *Membaca dan menilai sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1983b. *Tergantung pada kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in interaction: An introduction to pragmatics*. London, New York: Longman.
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

Surat Kabar

Banjarmasin Pos 4 Juni 2009